

NASKAH PUBLIKASI

**PERILAKU PROSOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA
MAHASISWA JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA**



Disusun Oleh :

DYAH TITI DELINDA

SUMEDI P. NUGRAHA

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

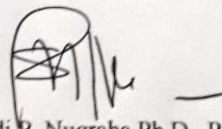
2018

NASKAH PUBLIKASI

**PERILAKU PROSOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA
MAHASISWA JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



Dosen Pembimbing Utama



(Drs. Sumedi P. Nugraha Ph.D., Psikolog)

**PROSOCIAL BEHAVIOR AND MEANING IN LIFE ON PSYCHOLOGY
STUDENT OF THE ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA**

Dyah Titi Delinda

Sumedi P. Nugraha

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between prosocial behavior and meaning in life on 105 psychology students of the Islamic University of Indonesia the year of 2016 and 2017. This study using Meaning in Life Questionnaire (Steger et al 2006) and Prosocial Behavior Scale (Izzati 2016). It was hypothesized that was a positive correlation between prosocial behavior and meaning in life on psychology students of the Islamic University of Indonesia year of 2016 and 2017. The result showed that there was a positive and significant correlation between prosocial behavior and meaning in life on psychology students Islamic University of Indonesia the year 2016 and 2017 ($r=0.431$ and $p=0.000$). So, the hypothesis is **accepted**.

Keywords : prosocial behavior, meaning in life, psychology students

**PERILAKU PROSOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA
MAHASISWA S1 JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA**

Dyah Titi Delinda

Sumedi P. Nugraha

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada 105 Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia angkatan 2016 dan 2017. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Meaning in Life Questionnaire* (Steger, dkk 2006) dan Skala Perilaku Prososial (Izzati 2016). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada Mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017. Analisis data menggunakan teknik korelasi Spearman *Rho* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia angkatan 2016 dan 2017 ($r = 0.431$ dan $p = 0.000$). Kesimpulan hipotesis **diterima**

Kata Kunci : Kebermaknaan hidup, perilaku prososial, Mahasiswa Psikologi UII

A. PENGANTAR

Kebermaknaan hidup menurut Frankl (Sumanto, 2006) merupakan proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Artinya kebermaknaan hidup bersifat unik dan personal sebab individu bebas menemukan dan menciptakan kebermaknaan hidupnya. Menemukan kebermaknaan hidup menjadi tanggung jawab individu dan tidak dapat dipercayakan kepada orang lain.

Hasil survei awal pada 55 orang mahasiswa Jurusan Psikologi UII menunjukkan bahwa ada 42 orang sering menghabiskan waktu hanya untuk sekedar berselancar di media sosial hingga beberapa jam, 31 diantaranya mengaku sering berdiam diri di dalam kos seharian karena tidak ada hal untuk dilakukan. Sebanyak 24 diantaranya mengaku sering merasa bosan dan hampa pada hidupnya. Peneliti melakukan wawancara awal pada 2 orang mahasiswa Psikologi UII. Responden pertama (X) menyatakan bahwa hidupnya bermakna jika bisa menjadi orang sukses dan membanggakan orang tua, namun sampai saat ini X belum bisa membanggakan orang tua karena gagal masuk Perguruan Tinggi yang diinginkan oleh kedua orang tua. X merasa sedih karena tidak dapat membanggakan orang tua dan merasa hidupnya monoton. X menjalani perkuliahan karena mengikuti temannya yang juga masuk kelas perkuliahan, terkadang jika malas atau temannya absen maka X ikut absen dari perkuliahan. X mengaku sering merasa bosan namun mencoba melupakan kebosannya dengan jalan-jalan dan berbelanja

di *mall* membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan dan berusaha memenuhi kemauannya. X merasa tidak berharga namun memilih untuk bersikap acuh dan tidak berpikir dan berusaha bagaimana supaya membuat hidupnya lebih bermakna.

Responden kedua (Z) mengatakan belum mengetahui akan makna hidupnya dan merasa hidupnya hingga saat ini belum bermakna dan merasa waktunya terbuang sia-sia. Setiap tahunnya Z mencatat hal-hal yang ingin dicapainya namun tidak ada yang terealisasi, namun Z masih memiliki keinginan untuk memaknai hidupnya. Z mengatakan ketika mengikuti perkuliahan hanya sekedar duduk dan memainkan *smartphone*, mengerjakan tugas seadanya saja. Z merasakan kebosanan hampir setiap hari dan membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang menurutnya hidupnya lebih bermanfaat contohnya temannya yang mencari sumbangan untuk korban gempa Lombok, dan bahkan berangkat menjadi relawan. Selain itu Z juga membandingkan dirinya dengan temannya yang mengikuti organisasi memiliki banyak teman akrab, juga mengenal masyarakat sekitar karena sering mengikuti pengajian, mengajar anak-anak di TPA terdekat. Z bersikap acuh dan merasa tidak berharga dan hidupnya tidak berarti.

Bastaman (1996) mengungkapkan setiap manusia memiliki hasrat untuk hidup bermakna, namun bisa saja tidak terpenuhi. Ketidakberhasilan untuk menemukan dan memenuhi makna hidup menimbulkan kehampaan (*meaninglessness*) gejala umumnya berupa penghayatan hidup tak bermakna yaitu hampa, tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, kebosanan dan apatis. Penghayatan hidup tak bermakna tersebut menurut

Frankl (Bastaman 1996) tidak terungkap secara nyata tetapi terselubung (*masked*) ditutupi dengan bersenang-senang mencari kenikmatan, mengumpulkan uang, dan kehendak berlebihan untuk berkuasa. Kondisi *meaninglessness* jika berkepanjangan akan menyebabkan *noogenic neurosis* yakni suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan, apatisme, tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan dan hampa. (Frankl dalam Schultz 1991). Padahal idealnya *emerging adulthood* atau dewasa awal berusia 18-24 tahun adalah melakukan pencarian untuk menentukan identitas, karir, dan peran sosial (Arnett dalam Steger, Kashdan, Oishi 2009), sehingga usia dewasa awal seharusnya menunjukkan pencarian makna hidup yang lebih tinggi daripada kelompok usia yang lebih tua (Steger, dkk 2009). Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang variabel kebermaknaan hidup.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup yang dilakukan di beberapa kota di luar DI Yogyakarta diantaranya, penelitian Mazaya dan Supradewi (2011) di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara dengan responden remaja putri menunjukkan hasil ada hubungan positif antara konsep diri dan kebermaknaan hidup. Penelitian Izzati (2016) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan responden Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015/2016 menunjukkan hasil ada hubungan positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup. Kedua tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan perilaku prososial merupakan variabel yang berkorelasi dengan kebermaknaan hidup.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup yang dilakukan di Provinsi DI Yogyakarta diantaranya penelitian Wardani (2012) di Yogyakarta dengan responden Mahasiswa Psikologi Universitas Mercu Buana menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *sense of humor* dan kebermaknaan hidup. Kemudian penelitian Antartidya (2007) di Sleman dengan responden Mahasiswa Universitas Islam Indonesia menunjukkan hasil ada hubungan positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan di DI Yogyakarta menunjukkan bahwa variabel *sense of humor* dan perilaku prososial berkorelasi dengan kebermaknaan hidup.

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua penelitian baik di dalam DI Yogyakarta yakni penelitian Antartidya (2007) maupun di luar DI Yogyakarta yakni penelitian Izzati (2016) yang membuktikan bahwa perilaku prososial berhubungan positif dengan kebermaknaan hidup. Hal tersebut didukung oleh Bastaman (2007) yang mengungkapkan “Panca Cara Temuan Makna” yakni cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai makna hidup yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai, dan ibadah. Bertindak positif yakni melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari misalnya luwes dalam bergaul, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Pengakraban hubungan yakni meningkatkan hubungan baik misalnya dengan keluarga dan teman sehingga saling mempercayai, memerlukan satu dengan lainnya misalnya berperan serta dalam kegiatan bermasyarakat, dan memberi bantuan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perilaku prososial.

Perilaku prososial berarti suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan mengandung suatu resiko bagi individu yang menolong (Baron & Bryne, 2003).

Adapun bentuk-bentuk perilaku prososial di mahasiswa menurut Anggita (2018) adalah menolong yang mencakup mengantarkan teman yang sakit, membantu mengangkat matras untuk teman yang akan turnamen, dan membantu memasak di posko bencana bentuk perilaku prososial lainnya yang dilakukan mahasiswa adalah kerjasama, berbagi, dan berderma. Mursi (2007) mengungkapkan kriteria remaja yang bermanfaat untuk orang lain adalah membantu orang yang membutuhkan, meringankan beban orang yang lemah, menghibur orang yang terkena musibah, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan bergabung dalam kegiatan sosial. Sekretaris Umum LEM FPSB UII mengatakan bentuk-bentuk perilaku prososial yang dilakukan Mahasiswa FPSB UII termasuk Mahasiswa Jurusan Psikologi antara lain adalah menjadi pengajar sukarela di TPA Desa S, melakukan gotong royong secara rutin di Desa S, melakukan penggalangan dana untuk korban bencana seperti tanah longsor dan gempa, menyumbang inventaris untuk musola Desa Surirejo berupa buku bacaan, iqro, mukena, buku dan alat tulis.

Dengan berperilaku prososial mahasiswa mengakrabkan hubungan dengan orang lain. Hubungan yang akrab dengan orang lain menyebabkan seseorang dapat merasa dirinya berharga dan bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain (Bastaman, 2007). Perilaku prososial termasuk

tindakan positif yang nyata dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari, makna hidup akan muncul saat perilaku positif terperangai dalam kebiasaan sehari-hari. (Bastaman 2007). Menurut Myers (2012) dampak positif perilaku prososial bagi individu, di mana individu yang melakukan sebuah kebaikan memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik pula. Jika mahasiswa sudah melakukan kebaikan seperti perilaku prososial maka akan cenderung untuk terus berperilaku baik.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah seberapa besar hubungan antara variabel perilaku prososial dan variabel kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif, karena untuk mendapatkan informasi yang luas dan akurat tentang hubungan perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Universitas Islam Indonesia Jurusan Psikologi yang akan mengisi skala pengukuran perilaku prososial dan kebermaknaan hidup.

B. METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 105 mahasiswa aktif UII Jurusan Psikologi angkatan 2016 dan 2017.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *self-report* berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian terdiri atas skala psikologis. Skala psikologis dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup yaitu *Meaning in Life Questionnaire* (Steger, Fraizer, Oishi, & Kaller, 2006) berisi 10 item dengan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* 0,860 digunakan untuk mengungkap *presence of meaning* (5 item) dan *search for meaning* (5) yang dimiliki responden penelitian. Skala ini terdiri atas 9 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Respon responden terhadap pernyataan-pernyataan dibuat dalam bentuk tingkat frekuensi yang dirasakan responden. Respon tersebut bergerak dari angka satu (sangat tidak benar), angka dua (tidak benar), angka tiga (kadang-kadang tidak benar), angka empat (ragu-ragu), angka lima (kadang-kadang benar), angka enam (benar), dan angka tujuh (sangat benar)

2. Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial yang dikembangkan oleh Izzati (2016) dengan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* 0.866 yang mengungkap lima aspek perilaku prososial menurut Mussen dan Eisenberg (Nashori, 2008) yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Skala ini terdiri atas 19 item

favorable dan 14 item *unfavorable*. Respon responden terhadap pernyataan-pernyataan dibuat dalam bentuk tingkat frekuensi yang dirasakan responden. Respon tersebut bergerak dari angka satu (sangat tidak sesuai), dua (tidak sesuai), tiga (sesuai), dan empat (sangat sesuai).

Metode Analisis Data

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui kuesioner, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 26 for windows*. Kemudian data akan diuji menggunakan uji asumsi yakni uji normalitas dan linieritas, lalu dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Responden Penelitian

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 105 mahasiswa psikologi UII. Berikut gambaran umum mengenai responden penelitian

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Penelitian (N = 105)

Varibel Demografik		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	71,4%
	Perempuan	30	28,5%
Usia	19 tahun	66	62,8%
	18 tahun	39	37,1%
Angkatan	2017	84	80,0 %
	2016	21	20,0 %

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kriteria responden berdasarkan usia di bagi dalam dua kelompok usia yaitu usia 18 tahun dan usia 19 tahun. Dari keseluruhan 105 responden, jumlah responden yang berusia 19 berjumlah 66 orang dengan persen 62,8% dan berusia 18 dengan persen 37,1%. Berdasarkan angkatan tahun kuliah 2017 sebanyak 84 responden dengan persen 80% dan sebanyak 21 responden dari angkatan 2016 dengan persen 20%. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 dengan persen 28,5% dan perempuan sebanyak 75 dengan persen 71,4%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh deskripsi data penelitian sebagai berikut

Tabel 4.4

Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 32$	Sangat Rendah	5	5 %
$32 \leq X \leq 37$	Rendah	18	17 %
$37 < x \leq 42$	Sedang	60	57 %
$42 < x \leq 47$	Tinggi	19	18 %
$X > 47$	Sangat Tinggi	3	3 %

Tabel 4.4 menunjukkan bawah kebermaknaan hidup pada mahasiswa prodi psikologi UII Angkatan 2016/2017 terkategori sangat tinggi sebanyak 3 responden (3%), tinggi sebanyak 19 responden (18%), sedang sebanyak 60 responden (57%), rendah sebanyak 18 responden (17%), dan sangat rendah sebanyak 5 responden (5%).

Tabel 4.5

Kategorisasi Perilaku Prososial

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 135$	Sangat Rendah	5	5%
$135 \leq X \leq 153$	Rendah	24	23%
$153 < x \leq 171$	Sedang	45	43%
$171 < x \leq 190$	Tinggi	27	26%
$X > 190$	Sangat Tinggi	4	4%

Tabel 4.5 menunjukkan bawah perilaku prososial pada mahasiswa psikologi UII Angkatan 2016/2017 terkategori sangat tinggi sebanyak 4 responden (4%), tinggi sebanyak 27 responden (26%), sedang sebanyak 45 responden (43%), rendah sebanyak 24 responden (23%), dan sangat rendah sebanyak 5 responden (5%).

Tabel 4.6

Deskripsi data penelitian Kebermaknaan Hidup dan Perilaku Prososial

Variabel	Data Empirik			
	Mean	Skor		SD
		Min	Max	
Perilaku Prososial	162,82	122	196	15,21
Kebermaknaan Hidup	39,68	30	48	4,084

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Psikologi UII. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017. Pengambilan data dilakukan secara *online* maupun *offline*. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan

hidup pada mahasiswa Psikologi UII. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh bukti bahwa perilaku prososial berhubungan positif dengan kebermaknaan hidup pada Mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017. $\{r = 0,431 \text{ dan } p = 0.000 (p < 0.05)\}$. Adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup berarti semakin tinggi tingkat perilaku prososial maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada Mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017. Sebaliknya semakin rendah tingkat perilaku prososial maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidup Mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017. Perilaku prososial secara keseluruhan memberi sumbangan positif pada kebermaknaan hidup Mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017 sebesar 18,5%.

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Izzati (2016) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015/2016 menunjukkan tingkat perilaku prososial yang tinggi dan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi pula. Penelitian Antartidya (2007) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup. Hal tersebut mendukung bahwa perilaku prososial adalah salah satu variabel yang berkorelasi dengan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup akan meningkat seiring dengan meningkatnya perilaku prososial, dan sebaliknya kebermaknaan hidup akan menurun seiring dengan menurunnya perilaku prososial.

Hasil analisis tambahan yang dilakukan dengan cara menguji korelasi setiap aspek perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup menunjukkan kelima

aspek perilaku prososial berkorelasi dengan kebermaknaan hidup. Adapun aspek yang memiliki sumbangan terbesar adalah aspek menolong yakni sebesar 24,0%. Adapun bentuk menolong pada mahasiswa antara lain membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas dan membuang sampah pada tempatnya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anggita (2018) pada Mahasiswa UMS yang menunjukkan hasil bahwa menolong merupakan salah satu bentuk perilaku prososial tertinggi pada mahasiswa. Adapun aspek perilaku prososial lainnya yang berkorelasi dengan kebermaknaan hidup setelah menolong adalah menyumbang yakni sebesar 15,2% kemudian kerjasama sebesar 0,385 (14,8%), memperhatikan kesejahteraan orang lain 0,324 (10,4%) dan berbagi rasa 0,248 (6,1%).

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan motif-motif seseorang untuk melakukan perilaku prososial diantaranya adalah *empathy-altruism hypothesis* dan *emphatic joy hypothesis*. *Emphathy-altruism hypothesis* menjelaskan bahwa perilaku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan, sedangkan *emphatic joy hipotesis* menjelaskan bahwa penolong merespon kebutuhan orang yang membutuhkan pertolongan karena ingin merasakan kepuasan tersendiri dan ingin merasa berhasil melakukan sesuatu yang berguna. Bastaman (1996) mengemukakan kehendak untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada diri manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, dan berkarya dan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan dalam proses pengerjaan penelitian, seperti saat pengambilan data tidak melakukan pengecekan kembali di tempat pengambilan data sehingga banyak angket yang tereliminasi. Selain itu skala perilaku prososial memiliki bunyi aitem yang terlalu spesifik dan tidak relevan dengan responden penelitian sehingga menimbulkan bias gender dalam pengukuran. Keterbatasannya lainnya adalah responden yang dipilih tidak memiliki kriteria khusus sehingga hasil penelitian tidak dapat menjelaskan lebih lanjut mengenai perilaku prososial yang dilakukan responden.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Psikologi UII angkatan 2016/2017. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat perilaku prososial maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup Mahasiswa Jurusan Psikologi UII angkatan 2016 dan 2017. Hubungan positif antara perilaku prososial dan kebermaknaan hidup ($r = 0.431$ dengan nilai $p = 0,00$ $p < 0.05$) yang berarti signifikan.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup rendah dan sangat rendah disarankan untuk dapat lebih giat melakukan bentuk-bentuk

perilaku prososial mahasiswa seperti menolong teman yang kesulitan mengerjakan tugas, membuang sampah pada tempatnya, memberikan sebagian uang untuk orang yang lebih membutuhkan dan peduli saat teman meminta bantuan.

2. Bagi Pihak Kampus

Pihak kampus disarankan untuk lebih mendorong dan mendukung kegiatan mahasiswa yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Seperti kegiatan sosial seperti desa binaan yang di dalamnya terdapat kegiatan gotong royong, menyumbang buku pada masyarakat dan lain sebagainya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memilih responden yang memiliki kriteria khusus dan memilih alat ukur yang relevan dengan responden agar hasil penelitian dapat menjelaskan keadaan responden.

Kedua dapat mengecek kembali kuesioner yang telah dikumpulkan untuk memastikan tidak ada nomor aitem yang terlewat, sehingga tidak ada angket yang tereliminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antartidya, A. & Mulyati, R. (2007). *Hubungan Anatar Perilaku Prososial dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta
- Asih, G. & Pratiwi, M. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna : Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina
- Bastaman, HD. (2007). *Logoterapi*. Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Covey, S. (2001). *The 7 Habits og Highly Effective Teens (7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif)*. Tangerang : Binarupa Aksara
- Humaira, F. R. (2016). *Partisipasi Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang : Malang
- Izzati, N. (2016). *Hubungan Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2015/2016*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang
- Kahariangan, & Bidjuni, H., & Karundeng, M. (2015). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wredha Ranomuut Manado. *Ejournal Keperawatan*, 3(2), 1-8
- Kurniawan, & Widyana. (2014). Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi* 6(1) , 67-88
- Lubis, S.M & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalni Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip*. 11(1), 28-39
- Mazaya, K. & Supradewi, R. (2011) Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Proyeksi*. 6(2), 103-11
- Mursi, A. (2007). *Jadi Remaja Penuh Warna*. Surakarta : Ziyad Visi Media
- Myers, D.G. (2005). *Social Psychology. Eight Edition*. New York : McGraw-Hill

- Nashori, (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : PT Refika Aditama
- Nurhidayah, S. & Hidayanti, H. (2009). Hubungan Antara Ketabahan dan Locus of Control External dengan Kebermaknaan Hidup pada Istri yang Bekerja di Bagian Sewing PT. Bosaeng Jaya Bantar Gerbang Bekasi. *Jurnal Soul*, 2(2), 62-89
- Romadhoni, M & Setyawati. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Banyumas. *Jurnal Psycho Idea*. 11(1), 11-17.
- Sari, & Purwaningsih. (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Kaum Waria di Yogyakarta. *Jurnal Spirit*. 3(1). 76-84
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Setyarini, R. & Atamimi, N. (2011). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan PNS. *Jurnal Psikologi*. 38(2) 176-184
- Steger, F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80-93.
- Steger, Oishi, & Kashdan. (2009) Meaning in life across the life span : Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology*, 4(1), 43-52
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*., 14(2) , 115-135
- Sukmono, Djohan & Ellyawati. (2000). Keterkaitan Antara Kemampuan Menjalin Hubungan Interpersonal dengan Penghasyatan Hidup Secara Bermakna. *FENOMENA Jurnal Psikologi*. 5(6), 78-89
- Wardani, I. R. K. (2012). Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Akhir (Mahasiswa). *Jurnal Sosial Humaniora*. 3(3), 78-89
- “Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya” www.fpscs.uui.ac.id. Diakses pada 1 Agustus 2018